



PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR PADA MASA KEPENDUDUKAN JEPANG DI INDONESIA (1942-1945)

Roberto Nainggolan^{1*}, Budi Purnomo²

^{1,2}Universitas Jambi

e-mail: Robertoadi1999@gmail.com¹, Purnomobudi906@gmail.com²

*Penulis Korespondensi

Abstrak

Besarnya pengaruh ajaran Shintoisme tentang Hokka-ichiu, banyak para Antropolog Jepang pada tahun 1930 mengatakan bahwa Jepang dan seluruh negara di Asia Tenggara yang salah satunya Indonesia merupakan saudara serumpun. Maka dari itu tidaklah heran jika pada proses penaklukan Indonesia, Jepang menggunakan Alasan lain Jepang untuk menguasai Indonesia adalah karena masalah ekonomi. Kemajuan Industri di Jepang memaksanya untuk bisa menguasai sumber- sumber alam yang berada di Indonesia terutama minyak tanah, timah, karet, dan lain-lain. Antara tahun 1929 dan 1930 terjadi krisis ekonomi dunia. Jenis Penelitian ini yaitu penelitian yang menggunakan metode penelitian sejarah yang menggunakan pendekatan studi pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan ekspor impor pada masa pendudukan Jepang di Jambi (1942-1945).

Kata Kunci : Ekspor Impor, Jepang di Jambi, 1942-1945

Abstract

The influence of Shintoism teachings on Hokka-ichiu, many Japanese anthropologists in the 1930s said that Japan and all countries in Southeast Asia, one of which was Indonesia, were kin. Therefore, it is not surprising that in the process of conquest of Indonesia, Japan used another reason for Japan to dominate Indonesia because of economic problems. Industrial progress in Japan forced him to be able to control the natural resources in Indonesia, especially kerosene, tin, rubber, and others. Between 1929 and 1930 there was a world economic crisis. This type of research is research that uses historical research methods that use a literature study approach. This study aims to describe the development of exports and imports during the Japanese occupation in Jambi (1942-1945).

Keywords: Export Import, Japan in Jambi, 1942-1945

I. PENDAHULUAN

Pada era abad ke-20, kemajuan dalam bidang industri dan kepadatan penduduk di Jepang, akhirnya membawanya menjadi negara penjajah. Penjajahan pertama Jepang dilakukan terhadap Korea pada tahun 1905. Pada masa selanjutnya Jepang memulai menaklukan Manchuria pada tahun 1931, Cina pada tahun 1937, dan Asia Tenggara pada 1938. Minat Jepang terhadap daerah Asia tenggara adalah karena ajaran *Shintoisme* tentang *Hokka-ichiu* yaitu ajaran tentang kesatuan keluarga manusia. Jepang sebagai bangsa yang telah maju mempunyai kewajiban untuk mempersatukan bangsa-bangsa di dunia ini dan memajukannya.

Besarnya pengaruh ajaran *Shintoisme* tentang *Hokka-ichiu*, banyak para Antropolog Jepang pada tahun 1930 mengatakan bahwa Jepang dan seluruh

negara di Asia Tenggara yang salah satunya Indonesia merupakan saudara serumpun. Maka dari itu tidaklah heran jika pada proses penaklukan Indonesia, Jepang menggunakan Alasan lain Jepang untuk menguasai Indonesia adalah karena masalah ekonomi. Kemajuan Industri di Jepang memaksanya untuk bisa menguasai sumber- sumber alam yang berada di Indonesia terutama minyak tanah, timah, karet, dan lain-lain. Antara tahun 1929 dan 1930 terjadi krisis ekonomi dunia. Jepang nampaknya tidak begitu menderita, terbukti beberapa tahun kemudian ia sanggup bersaing dengan negara-negara Eropa untuk merebut pasaran ekonomi, dengan menggunakan *politik dumping*, yaitu menjual barang-barang dengan harga yang lebih murah di luar negeri daripada di Jepang sendiri. Agar penjualan yang dilakukan perusahaan itu tidak terjadi kerugian, maka dari pihak pemerintah

memberikannya subsidi kepada perusahaan tersebut.

II. BAHAN DAN METODE/METODOLOGI

Metode merupakan salah satu cara kinerja untuk dapat memahami suatu objek penelitian yang menjadi salah sasaran ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Metode penelitian sejarah merupakan salah satu proses untuk menguji dan menganalisis secara kritis terhadap sejarah dan peninggalan masa lalu. Hal ini sangat bermanfaat bagi sejarawan untuk merekonstruksi masa lampau secara imajinatif berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh melalui historiografi.

Peneliti mempunyai tahap-tahap yang bisa digunakan dalam metode penelitian yang mencakup tentang Perkembangan Ekspor Impor Pada masa Kependudukan Jepang di Jambi (1942-1945) :

1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik atau nama lain dari pengumpulan sumber ialah suatu proses pengumpulan berbagai data-data dari beragam sumber yang muncul demi kepentingan subjek yang akan diteliti dalam artikel ini. Dari bentuknya sumber sejarah dapat dibedakan menjadi 3 bentuk yaitu: sumber benda sumber tertulis dan juga sumber lisan. Dan dilihat dari sifatnya sumber sejarah juga dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Penulisan artikel ini penulis menggunakan sumber yang berasal dari buku yang bersangkutan dengan topik yang akan diangkat. Sumber tersebut diambil dari buku novel Pramodya Ananta Toer yang berjudul *Arok Dedes*.

2. Kritik Sumber

Tahapan selanjutnya ialah kritik sumber atau yang dikenal sebagai verifikasi. Kritik sumber ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kredibilitas dan autentik suatu sumber. Karena itu dapat ditangkap bahwa verifikasi adalah pengujian terhadap data-data yang ada untuk mengetahui apakah suatu data yang ada bisa dipertanggungjawabkan keasliannya. Kritik sumber ini terdiri dari dua macam seperti kritik ekstern dan kritik intern (kutipan) kritik ekstern itu untuk membuktikan suatu keaslian sumber yang akan digunakan dalam penyusunan artikel misalnya aspek kertas tinta gaya tulisan bahasa kalimat kata-kata jenis huruf dan sebagainya sedangkan kritik intern (kutipan) sumber yang digunakan dapat dipercaya kebenarannya. Kritik intern ini dilakukan dengan cara membandingkan satu sumber dengan sumber lainnya yang pada akhirnya memperoleh fakta yang lebih jelas dan lengkap.

Manfaat yang dapat di pergunakan penulis melakukan penelitian terhadap sumber-sumber yang telah terkumpulkan , bisa diterima atau tidaknya dan asli atau tidaknya sumber-sumber tersebut. lalu membandingkan isi sumber satu dengan sumber lain sehingga kebenarannya dapat ter-uji.

3. Metode Intrepretasi

Metode Interpretasi adalah penafsiran dan analisis terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan penafsiran fakta-fakta yang diperoleh dari penelitian, yang bertujuan untuk mempermudah menganalisis agar terhindar dari kesalahan (Kuntowijoyo:1994)

4. Metode Historiografi

Metode Historiografi adalah kegiatan penelitian untuk penulisan sejarah. Dengan melakukan penulisan dan memaparkan hasil dari penelitian yang sudah diinterpretasi dan dianalisis dalam bentuk tulisan dengan menggunakan aturan dan kaidah-kaidah penulisan yang baik dan benar agar mudah dimengerti (Abdurrahman 2007:76).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal kedatangan Jepang masuk ke jambi dan mulai menguasai Jambi pada yaitu pada tanggal 4 Maret 1942. Menurut penuturan masyarakat kehadiran Jepang di kota Jambi bermula jepang mengetahui bahwa wilayah jambi pada saat itu memiliki hasil ekonomi yang sangat besar sehingga mereka berniat untuk mendatangi kekaresidenan jambi pada saat itu yang memiliki tujuan untuk menguasai wilayah Jambi terkhususnya dalam bidang perekonomian di daerah jambi. Sebelum Palembang jatuh ke tangan Jepang tanggal 14 Pebruari 1942, Belanda telah meninggalkan kota Jambi menuju pulau Jawa (Batavia). Sedangkan rakyat Jambi sendiri sebagai akibat penjajahan Belanda tidak lagi memiliki institusi/ kelembagaan yang mampu menghimpun perjuangan rakyat seperti zaman Sultan Thaha Syaifuddin, yang ada adalah institusi pemerintahan adat yang dipegang oleh priayi dan pegawai negeri (ambtenar). Keadaan inilah yang melapangkan jalan masuknya tentara Jepang dapat dengan mudah mengambil alih pemerintahan Hindia Belanda di Jambi. Namun demikian ada juga perlawanan rakyat Jambi menentang tibanya Jepang. Peperangan hebat terjadi di sekitar Pulau Musang. Tetapi karena memiliki persenjataan yang kurang, maka perlawanan ini tidak berarti penting karena itu dengan mudah dapat dipatahkan Jepang.

Setelah Jepang menguasai kegiatan ekspor dan impor di Jambi adanya beberapa kebijakan yang dilakukan oleh Jepang dalam sistem impor sebagai contoh yaitu, melakukan tarif barang dari luar negeri

dimana tariff barang ini akan adanya penerapan tariff barang yang sangat cukup tinggi untuk impor barang. Seadngkan dalam bidang ekspor yaitu adanya kebijakan politik dagang bebas yang di terapkan oleh Jepang, politik dagang bebas ini akan adanya pengeksportan dari wilayah Jambi ke luar negeri secara bebas.

Kebijakan kebijakan yang di terapkan oleh jepang dalam men jalankan proses sistem perdagangan baik secara ekspor dan impor yaitu adanya dua sistem yaitu sistem diskriminasi harga yang artinya penetapan harga yang dilaukan oleh jepang terhadap barang barang yang di perjual belikan kepada masyarakat jambi pada saat itu, dan yang kedua yaitu adanya kebijakan pemebrian premi terhadap badan usaha atau industri yang melakukan ekspor . Dengan adanya kebijakan membuat pengeksportan pada saat itu menjadi berkembang.

Setelah pemerintahan jepang menguasai kegiatan ekspor dan impor di wilayah jambi membuat perkebngan yang di ekspor dan di impor oleh pemerintahan Jepang di jambi sebagai contoh yaitu salah satunya karet ,lada,sawit, kopi, minyak tanah,cengkih dan lain lain. Seperti halnya pengeksportan sawit yang diamana perkebunan sawit di jambi bisa dikatakan sangat luar sehingga jepang sangat memiliki keuntungan yang besar dari sawit itu sendiri.

Perekonomian di karesidenan Jambi menjadi meningkat ketika kedatangan bangsa Jepang ke karesidenan Jambi karena adanya kegiatan ekspor dan impor barang perekonomian antara bangsa Jepang ke luar wilayah Jambi yaitu dengan mengikuti aliran sungai batang hari dengan alat trasportasi yaitu kapal kapal dari Jepang itu sendiri.

Terjadinya sistem pengeksportan dan pengimporan besar besaran di wilayah Jambi membuat kegiatan ekspor dan impor tidak stabil. Seperti pengeksportan lada dan sawit dari Jambi yang melampaui batas pengiriman komoditi ke Cina yang di lakukan oleh Jepang membuat masyarakat Jambi menjadi resah karena sistem yang di terapkan oleh Jepang dalam bidang pengeksportan barang tidak sesuai lagi ketika masa pemerintahan Sultan Thaha yang mengakibatkan kesemptan bagi Jepang. Meningkat dan disitulah menigkatnya keadaan kota Jambi dalam bidang perekonomian terutama dalam bidang penegksportan dan pengimporan.

Eksplorasi bidang selatan di daerah Bajubang juga dilakukan pada pertengahan Juni 1938. Baik zona 780 dan zona 820 ditemukan tahan air, sehingga telah ditunjukkan bahwa tidak ada lagi produksi minyak yang bisa diharapkan lebih jauh ke selatan. Sebelumnya pada pengeboran 69 yang dimulai pada pertengahan Maret 1938 di Bajubang hasilnya di bawah zona ini ternyata berair.

Ketika Jepang menguasai ekspor dan impor di

jambi sangat membawa dampak yang besar yaitu masyarakat merasa dirugikan karena adanya perkembangan ekspor dan impor yang dilakukan oleh Jepang lain dari situ juga kebijakan yang di lakukan oleh jepang seperti adanya sistem diskriminasi dalam bidang ekonomi sangat meresahkan kebutuhan dari masyarakat jambi itu sendiri pada saat itu.

Seperti Jurnal yang ditulis oleh Endang sib Prapti. Peranan Jepang Dalam Sektor Ekspor Luar Negeri Indoneisa. Jurnal ini membuktikan bahwa ketika pada tahun 1942-1945 ketika Jepang mengambil alih seluruh sisitem ekonomi di Indonesia membawa peranan yang sangat penting dalam bidang perdanganan internasinal.

Seperti Jurnal sejarah dan budaya yang ditulis oleh Reza Hudiyanto. Menimbun Barang Ekspor Dalam Menuai Ekonomi Kota Malang Pada Era Pemerintahan Jepang 1942-1945. Tulisan ini menceritakan bahwa pada perodesasi masa ini ekonomi masyarakat Indonesia sangat menurun dratis yang diakibatkan adanya penimbuann barang ekspor oleh pengusaha besar di Indonesia.

Seperti artikel yang ditulis oleh Hery Setio Adji. Proses Pembangunan Ekonomi melalui Perspektif ekspor Masa kependudukan Jepang di Indonesia. Jurnal ini menuliskan bahwa eksploitasi pada masa kependudukan Belanda dengan kependudukan Jepang di Indonesia sangat berbeda, dimana pada masa kependudukan Jepang di Indonesia mengalami perunaham dalam sistem perdagangan beras yang diterapkan oleh Jepang.

Ketika Jepang menguasai sistem pengeksportan di wilayah Jambi memiliki kemenarikan di Jambi, dari sistem kegiatan ekspor dan impor yang dari daerah yang lainnya yaitu adanya politik baru yang dimunculkan oleh Jepang di Jambi yaitu politik liberal, aliran politik ini yaitu untuk menuntut kebebasan bagi pengusaha-pengusaha swasta untuk mengusahakan pertanian ekspor. Sebelum kedatangan Jepang di Jambi hanya menanam tanaman-tanaman pangan tapi setelah kedatangannya membuat adanya pemaksaan dalam penanaman tanaman ekspor untuk bisa di ekspor ke negara Jepang. Jepang juga menerapkan di Jambi pengeksportan barang komoditi dari tahun sebelum abad ke 19 yang dilakukan oleh bagsa Jepang.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada tahun 1942 merupakan awal kedatangan Jepang ke Indonesia, yang dimana bertujuan untuk melakukan eksploitasi perekonomian. Salah satu wilayah yang dikunjungi oleh Jepang yaitu wilayah Jambi yang merupakan salah satu wilayah yang memilki sumber daya alam yang begitu banyak

seperti lada, kopi, sawit, dan masih banyak yang di ekspor dan di impor oleh Jepang pada saat itu. Ketika Jepang memegang teguh atas ekspor dan impor di wilayah Jambi, adanya berbagai kebijakan yang di terapkan oleh Jepang pada saat itu yang dimana kebijakan ekonomi yang membuat kesengsaraan terhadap masyarakat Jambi pada saat itu. Jadi dapat diambil Benang merahnya ketika Jepang mengambil alih perekonomian di Jambi menimbulkan dampak negatif terhadap masyarakat jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- G. Moedjanto, Indonesia abad Ke-20 1: Dari Kebangkitan nasional Sampai Linggarjati,67.
- Louis Gottchak. Mengerti Sejarah. Jakarta: Indonesia University Press 1975.
- Hermanto dan Irma. Dinamika Model Pemerintahan dalam Masyarakat Melayu Islam Jambi: Studi Kasus Kabupaten Bungo. Kontekstualita, Vol. 28, No. 1, 2013.